

LAPORAN HASIL

KAJIAN PEMETAAN SOSIAL UNTUK PENGEMBANGAN PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA SELOHARJO, KECAMATAN PUNDONG, KABUPATEN BANTUL

Dompot Dhuafa
Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta

Tahun 2023



DOMPET
DHUAFa



LAPORAN HASIL

**KAJIAN PEMETAAN SOSIAL UNTUK
PENGEMBANGAN PROGRAM
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul

DOMPET DHUAFA CABANG DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh:

Rai Sita, S.KPm, M.Si

Hana Indriana, SP, M.Si

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	1
LATAR BELAKANG	1
TUJUAN PENELITIAN	2
OUTPUT (KELUARAN) PENELITIAN	3
METODOLOGI	4
METODE PENELITIAN	4
WAKTU PENELITIAN	4
TEKNIK PENGAMBILAN DAN ANALISIS DATA	4
PEMETAAN SOSIAL KOMUNITAS DESA SELOHERAJO	6
GEOGRAFI DAN INFRASTRUKTUR DESA	7
STRUKTUR DEMOGRAFI	8
STRUKTUR SOSIAL DAN KELEMBAGAAN	9
KONDISI AGROEKOLOGI DESA	10
POTENSI SUMBERDAYA ALAM DAN MANUSIA	12
SISTEM PENGHIDUPAN MASYARAKAT	14
ANALISIS MASALAH DAN POTENSI	16
PENUTUP	17
KESIMPULAN	17
SARAN DAN REKOMENDASI	18
REFERENSI	19
Lampiran 1	20
Lampiran 2	22

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Dompot Dhuafa merupakan lembaga filantropi Islam yang bergerak dalam program pemberdayaan umat (*empowering people*). Program pemberdayaan yang dijalankan bergulir dari dana zakat, infak, sedekah dan wakaf (*ziswaf*). Dalam mengembangkan aksinya, Dompot Dhuafa menjalankan 5 pilar program yaitu pilar kesehatan, pilar pendidikan, pilar ekonomi, pilar sosial serta pilar dakwah dan budaya. Dengan mengusung konsep pemberdayaan umat, maka pengelolaan dana *ziswaf* tidak semata bersifat penyaluran langsung kepada para *mustahiq* zakat, namun dikelola melalui program-program pemberdayaan yang mengedepankan aspek penting keberlanjutan (*sustainability*).

Merujuk Nasdian (2014), konsep pemberdayaan sejatinya adalah upaya *power sharing* (mengalirkan daya/kuasa) dari satu pihak yang *powerful* kepada pihak yang *powerless*. Proses pemberdayaan seringkali dimaknai sebagai upaya memberikan daya (kuasa) kepada sekelompok orang (masyarakat/komunitas/umat) sehingga masyarakat tersebut memiliki kuasa dalam menentukan nasibnya sendiri untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Melalui proses pemberdayaan, masyarakat dipandang sebagai subjek dengan memberikan mereka kesempatan untuk memperbaiki hidupnya dan dengan menggunakan sumberdaya yang ada di sekitar mereka sebagai bentuk manifestasi mengalirnya daya (kuasa) diantara masyarakat tersebut.

Pemberdayaan masyarakat atau pengembangan masyarakat dapat dipandang sebagai suatu proses, metode, program, ataupun gerakan. Pengembangan masyarakat sebagai suatu program dinyatakan sebagai suatu prosedur dan isinya dinyatakan sebagai suatu daftar kegiatan. Fokusnya cenderung pada program (kegiatan-kegiatan), dan bukan pada sesuatu yang terjadi pada masyarakat yang terlibat dalam program. Sebagai suatu program, pengembangan masyarakat berhubungan dengan bidang-bidang yang khas seperti kesehatan, kesejahteraan, pertanian, industri, rekreasi, dan lain sebagainya.

Dompot Dhuafa dengan lima pilar programnya perlu memperhatikan azas-azas atau prinsip-prinsip pengembangan masyarakat dalam menjalankan kelima pilar program tersebut. Diantara prinsip pengembangan masyarakat merujuk PBB (1957) adalah *pertama*, kegiatan yang dilaksanakan harus berhubungan dengan kebutuhan dasar masyarakat, dimana program pertama yang dimulai harus merupakan jawaban atas kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat. *Kedua*, identifikasi dan dorongan semangat kepemimpinan lokal penting dilakukan. *Ketiga*, memberikan kepercayaan yang lebih besar pada kaum perempuan dan kaum muda untuk memperkuat program. *Keempat*, sumberdaya dalam bentuk organisasi-organisasi non-pemerintahan harus dimanfaatkan penuh dalam pelaksanaan program pengembangan masyarakat. Dalam prosesnya, pada awal-awal tahap pembangunan, perubahan perilaku orang-orang dipandang sama pentingnya dengan pencapaian kemajuan material. Sehingga pengembangan masyarakat mengarah pada partisipasi orang-orang yang mengikat dan lebih baik dalam masalah-masalah masyarakat. Oleh karena itu, menurut Ife (1995) pengembangan masyarakat perlu berlandaskan pada azas-azas: (1) komunitas dilibatkan dalam setiap proses pengambilan keputusan; (2) mensinergikan strategi pemerintah, pihak-pihak terkait dan partisipasi warga. (3) membuka akses warga atas bantuan professional, teknis, fasilitas dan insentif lainnya agar meningkatkan partisipasi warga; serta (4) mengubah perilaku professional agar lebih peka pada kebutuhan, perhatian dan gagasan warga komunitas.

Dalam upaya menemukenali kondisi masyarakat yang menjadi sasaran penerima manfaat program beserta karakteristik ruang hidupnya baik dari aspek sosial, ekonomi, politik dan budaya maka diperlukan adanya kajian pemetaan sosial di wilayah-wilayah yang telah ditetapkan sebagai wilayah pelaksanaan program pemberdayaan Dhompot Dhuafa, salah satunya adalah Desa Seloharjo. Program pengguliran dana ziswaf di Desa Seloharjo telah berjalan sekitar satu tahun terakhir. Program yang dijalankan berupa pendirian sentra usaha ternak domba yang dikelola oleh masyarakat setempat. Keuntungan dari adanya kegiatan usaha tersebut akan dapat dikembangkan menjadi program-program yang dapat memberikan kebermanfaatn yang lebih luas untuk masyarakat. Dengan memahami kondisi masyarakat dengan beragam karakteristik, masalah dan potensinya melalui kajian pemetaan sosial dapat dijadikan dasar dalam perencanaan program sehingga program yang dijalankan nantinya dapat lebih efektif, efisien, relevan untuk penerima manfaat program dan berkelanjutan.

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian pemetaan sosial adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis profil desa dan karakteristik komunitas
2. Mengidentifikasi dan menganalisis kondisi agroekologi desa serta komoditas utama yang dihasilkan oleh komunitas baik pertanian maupun non-pertanian, termasuk potensi pasar yang dimiliki desa/warga komunitas.
3. Menganalisis potensi sumberdaya alam desa dan sumber daya manusia anggota komunitas
4. Mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan-permasalahan yang dihadapi warga komunitas dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat baik bidang ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan dan lingkungan.

OUTPUT (KELUARAN) PENELITIAN

Kajian pemetaan sosial komunitas untuk pengembangan program pemberdayaan di Desa Seloharjo menyorot beberapa luaran sebagaimana yang tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Luaran penelitian kajian pemetaan sosial di Desa Seloharjo, Bantul

No	Tujuan	Hasil	Luaran
1.	Mengidentifikasi dan menganalisis profil desa dan karakteristik komunitas	Deskripsi kondisi geografis, demografi dan luas desa, kelembagaan dan struktur sosial masyarakat desa.	Laporan kajian pemetaan sosial desa
2.	Mengidentifikasi dan menganalisis kondisi agroekologi desa serta komoditas utama yang dihasilkan oleh komunitas baik pertanian maupun non-pertanian, termasuk potensi pasar yang dimiliki desa/warga komunitas.	Deskripsi kondisi agro-ekologi desa dan peta komoditas (transek).	
3.	Menganalisis potensi sumberdaya alam desa dan sumber daya manusia anggota komunitas	Peta sumberdaya alam, manusia, sosial, finansial dan fisik	
4.	Mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan-permasalahan yang dihadapi warga komunitas dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat baik bidang ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan dan lingkungan.	Peta potensi dan masalah desa	

Luaran yang dihasilkan tersebut diharapkan dapat menjadi gambaran awal dalam menentukan strategi pengembangan masyarakat yang akan dijalankan Dhompot Dhuafa ke depannya dan menjadi dasar dalam perencanaan pengembangan program yang dapat disusun bersama masyarakat secara partisipatif selaku penerima manfaat program.

METODOLOGI

METODE PENELITIAN

Kajian pemetaan sosial di Desa Seloharjo menggunakan metode kualitatif dengan beberapa teknik pendekatan, yaitu:

1. Teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*), diantaranya yaitu teknik transek, teknik analisis potensi dan masalah serta teknik analisis mata pencaharian (AMP)
2. Wawancara mendalam kepada informan kunci
3. Penelusuran data sekunder
4. Observasi

Penggabungan beberapa pendekatan dalam pengambilan data penelitian dikenal dengan istilah ‘triangulasi data’. Dengan menerapkan prinsip triangulasi, selain dimungkinkan memperoleh lebih banyak perspektif terkait data yang ditemukan, juga sebagai fungsi validasi terhadap data penelitian yang dikumpulkan.

WAKTU PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan selama dua minggu, yaitu mulai **19 Februari 2023 hingga 6 Maret 2023**. Penelitian dilakukan mulai dari persiapan (penyiapan instrumen/panduan lapang), pengambilan data lapangan, analisis dan penulisan laporan.

TEKNIK PENGAMBILAN DAN ANALISIS DATA

Data penelitian yang dikumpulkan selama 5 hari di lapangan menggunakan beberapa sumber data, jenis data, dan teknik pengambilan data yang beragam. Sumber data penelitian terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun jenis data primer bersumber dari informan dan peserta FGD (*focus group discussion*). Sementara itu data sekunder diperoleh dari beberapa laporan terkait, baik laporan yang dikeluarkan oleh pemerintah desa, maupun oleh lembaga-lembaga terkait seperti BPS

dan Kemendesra dan PDTT. Adapun teknik pengambilan data secara umum untuk data primer dilakukan melalui FGD dan wawancara mendalam. Lebih rinci mengenai teknik pengambilan data yang dilakukan disajikan pada Tabel 2.

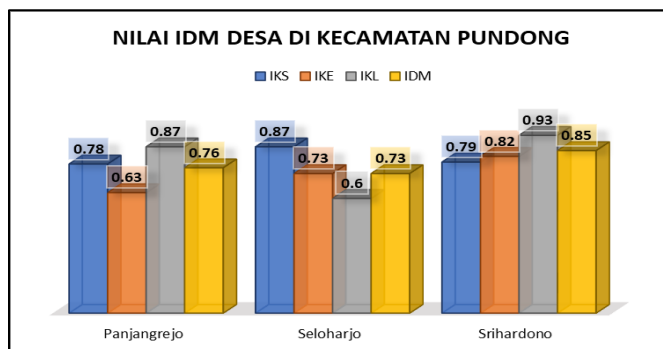
Tabel 2. Kebutuhan data dan teknik pengambilan data

No	Kebutuhan Data	Jenis Data	Sumber Data	Teknik Pengambilan
1.	Kondisi Geografi (letak dan luas wilayah, batas dan pembagian wilayah)	Sekunder	Data profil desa, Kecamatan Pundong Dalam Angka, BPS, IDM	Analisis data sekunder
2.	Kondisi Demografi (jumlah penduduk berdasarkan usia, jenis kelamin, dan mata pencaharia, jumlah penduduk miskin, kepadatan penduduk, kepadatan agraris)	Sekunder	Data profil desa, KDA, BPS	Analisis data sekunder
3.	Kondisi agroekologi dan Komoditas utama pertanian yang dihasilkan	Primer dan Sekunder	Podes, google earth, informan kunci	Analisis data sekunder dan transek
4.	Pola Adaptasi Ekologi <ul style="list-style-type: none"> - Ragam jenis inovasi teknologi dan aset sumberdaya - Ragam jenis mata pencaharian - Mobilitas penduduk - Teknologi pertanian 	Primer	Informan kunci (pemerintah desa/tokoh masyarakat, ketua kelompok tani)	Wawancara mendalam
5.	Struktur dan Kultur Masyarakat <ul style="list-style-type: none"> - Sistem pelapisan sosial - Sistem penghidupan - Kelembagan dan kepemimpinan 	Primer	Anggota masyarakat perwakilan kelompok-kelompok sosial (perwakilan desa, petani, peternak, pelaku usaha, perempuan, pemuda, dsb)	FGD Stratifikasi
6.	Potensi dan masalah masyarakat bidang sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan, lingkungan dsb	Primer	Perwakilan pemerintah, tokoh Kesehatan, tokoh pendidikan, ketua RT/RW, tokoh agama, tokoh tani, tokoh perempuan	FGD Analisis Potensi Masalah

Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* yang dimulai dengan reduksi data (*data reduction*) pada manuskrip “catatan lapangan” dan dokumen menurut tematik dan topik-topik telaahan sesuai dengan tujuan penelitian.

PEMETAAN SOSIAL KOMUNITAS DESA SELOHERAJO

Desa Seloharjo merupakan salah satu dari 3 desa di Kecamatan Pundong. Wilayah Desa berada di bagian paling selatan Kecamatan Pundong dan berbatasan langsung dengan Parangtritis serta Gunung Kidul mulai dari arah Barat Daya hingga ke arah Tenggara. Jarak desa ke ibukota kecamatan adalah 2 Km, jarak ke ibu kota kabupaten adalah 15 Km dan jarak ke ibu kota propinsi adalah 25 Km. Diantara 2 desa lainnya, Desa Seloharjo merupakan desa terluas di Kecamatan Pundong dengan jumlah penduduk terbanyak kedua setelah Desa Srihardono.



Gambar 1. Nilai Indeks Desa Membangun (IDM) Desa-Desa di Kecamatan Pundong

Merujuk data Indeks Desa Membangun (IDM) tahun 2022 yang dikeluarkan oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, Desa Seloharjo memiliki nilai IDM paling rendah se-Kecamatan Pundong, yaitu sebesar 0.73. Namun, dari indeks ketahanan sosial (IKS), Desa Seloharjo memiliki nilai yang paling tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai guyub diantara masyarakat masih relatif baik dan akses-akses terhadap fasilitas publik

(pendidikan, kesehatan, dsb) cukup memadai. Sayangnya, indeks ketahanan lingkungan (IKL) Desa Seloharjo juga paling rendah. Hal tersebut berkenaan dengan sebagian wilayah desa yang berkontur pegunungan menyebabkan Desa Seloharjo rawan longsor. Sebagai wilayah lain berada di wilayah pinggiran sungai, dimana penambangan pasir masih aktif beroperasi sehingga rentan menyebabkan kerusakan lingkungan. Indeks ketahanan lingkungan yang masih rendah ini pula yang menyebabkan Desa Seloharjo masih berstatus sebagai desa maju (belum sampai pada tahap status desa mandiri). Dari sisi ekonomi, nilai indeks ketahannya juga relatif masih bagus dengan nilai IKE mencapai 0,73.

Merujuk gambaran status IDM dan posisinya dibandingkan dengan desa lainnya, dalam konteks pembangunan (berbasis komunitas) Desa Seloharjo memiliki asset sumberdaya sosial yang potensial untuk dikembangkan.

GEOGRAFI DAN INFRASTRUKTUR DESA

Desa Seloharjo memiliki luas 11,10 KM² atau setara dengan **1.110 Ha**. Secara administrasi Desa Seloharjo di sebelah utara berbatasan dengan Desa Panjangrejo Kecamatan Pundong), di sebelah timur berbatasan dengan Desa Selopamiro Kecamatan Imogiri, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Purwosari Kabupaten Gunung Kidul, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Parangtritis Kecamatan Kretek.

Hampir seluruh desa di Kecamatan Pundong memiliki banyak wilayah dusun. Begitupula dengan Desa Seloharjo, secara administratif Desa Seloharjo terbagi ke dalam 16 Wilayah Dusun dan 73 RT yang secara umum tersebar ke dalam wilayah dataran rendah dan dataran tinggi. Secara topografi wilayah Desa Seloharjo melingkupi dataran rendah berbentuk hamparan dan datarang tinggi dengan kontur pegunungan. Meski memiliki dua corak topografi yang khas, tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara masyarakat di dua wilayah tersebut. Tabel 3 menunjukkan data wilayah dusun di Desa Seloharjo.

Tabel 3. Pembagian wilayah dusun di Desa Seloharjo

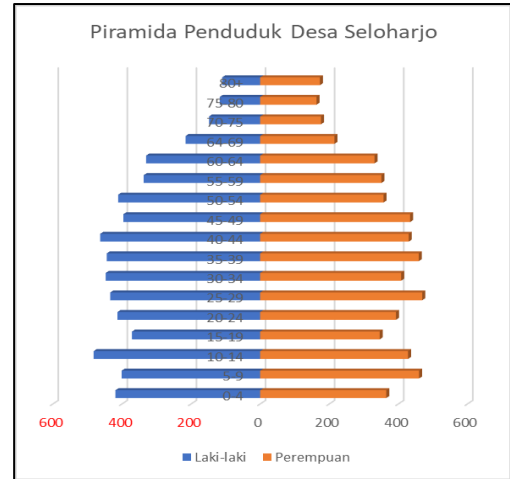
Tipe Wilayah Dusun	Nama Dusun	Karakteristik
Dataran rendah berbentuk hamparan	Dukuh, Nambangan, Pentung, Kalinampu, Ngentak, dan sebagian wilayah Biro	Pemukiman cenderung lebih padat, dominan sawah (dengan sistem tanam gilir).
Dataran tinggi berkontur pegunungan	Kalipakem, Dermojurang, Geger, Blai, Ngerco, Poyahan, Soka dan sebagian wilayah Biro	Pemukiman cenderung lebih jarang, dominan tegalan dengan vegetasi kayu-kayuan keras. Terdapat sawah namun sedikit.

Kondisi infrastruktur desa, terutama jalan yang menghubungkan antar kampung relatif baik. Meskipun belum seluruhnya jalan-jalan tersebut dalam kondisi beraspal penuh. Kondisi infrastruktur desa yang baik didukung oleh adanya beberapa objek wisata budaya yang berada di Desa Seloharjo. Selain itu, Desa Seloharjo juga dilintasi jalan kabupaten dan jalan propinsi karena posisinya yang berbatasan dengan desa lain di kecamatan dan kabupaten yang berbeda.

Sarana pendidikan di Desa Seloharjo terbilang memadai. Terdapat 5 SD di Desa Seloharjo dimana 2 diantaranya merupakan SD Negeri dan 3 sisanya merupakan SD Muhammadiyah. Sementara, itu terdapat 1 sekolah untuk jenjang SMP dan 5 sekolah untuk jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD). Adapun untuk sarana kesehatan di Desa Seloharjo terdapat posyandu hampir di setiap dusun ditambah dengan 1 posyandu untuk lansia.

STRUKTUR DEMOGRAFI

Merujuk data Kecamatan Pundong Dalam Angka tahun 2023 jumlah penduduk Desa Seloharjo pada tahun 2022 mencapai **11.897 jiwa** dimana laki-laki berjumlah 5.939 jiwa dan perempuan berjumlah 5.958. Rasio jenis kelamin di Desa Seloharjo sebesar 99,6. Artinya jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Desa Seloharjo hampir sama. Struktur penduduk Desa Seloharjo berdasarkan kelompok usia dapat dilihat pada bentuk piramida penduduk yang disajikan pada **Gambar 2**. Bentuk piramida penduduk Desa Seloharjo menunjukkan adanya jumlah penduduk yang tinggi pada kelompok usia produktif (usia 16 – 64 tahun). Jumlah penduduk yang tinggi juga ditunjukkan pada kelompok umur muda (usia di bawah 15 tahun), terutama pada kelompok usia mendekati produktif (usia 10 – 14 tahun).



Gambar 2 Piramida penduduk Desa Seloharjo

Tingginya jumlah penduduk usia produktif dan penduduk usia muda menunjukkan adanya rasio beban tanggungan usia muda relatif tinggi. Sementara itu, rasio beban tanggungan usia tua mulai menunjukkan adanya penurunan dimana penduduk usia tua menunjukkan jumlah yang semakin sedikit. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Desa Seloharjo memiliki asset generasi muda yang perlu dipersiapkan dengan baik sebagai pelaksana pembangunan dan pendorong kemajuan khususnya di level desa.

Merujuk Tabel 4 dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk laki-laki di Desa Seloharjo memiliki tingkat pendidikan lulus SMA yaitu sebesar 36,71%. Namun, sangat disayangkan bahwa untuk perempuan sebagian besar masih didominasi oleh lulusan SD, yaitu sebesar 37,35%. Meski demikian, sebanyak 31,39% perempuan memiliki tingkat pendidikan lulus SMA. Jika merujuk pada hasil wawancara, untuk generasi muda saat ini mulai banyak melanjutkan jenjang pendidikan tingkat PT. Meskipun tidak sedikit pula lulusan SMA yang lebih memilih bekerja di pabrik (di sekitaran Bantul dan Yogyakarta) dibandingkan melanjutkan ke perguruan tinggi. Penduduk yang melanjutkan hingga tingkat perguruan tinggi, masih masih berada di bawah angka 7%.

Tabel 4. Jumlah penduduk Desa Seloharjo Usia 18 – 56 berdasarkan tingkat pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki		Perempuan	
		n (orang)	%	n (orang)	%
1.	Tidak tamat SD	89	2,06	64	1,50
2.	Tamat SD	1.448	33,56	1.586	37,35
3.	Tamat SLTP	1.003	23,24	982	23,12
4.	Tamat SLTA	1.584	36,71	1.333	31,39
5.	Tamat PT	191	4,43	281	6,61
TOTAL		4.315	100	4.246	100

STRUKTUR SOSIAL DAN KELEMBAGAAN

Pola interaksi antara sesama masyarakat di Desa Seloharjo masih menunjukkan adanya tingkat **keguyuban**. Gotong royong memperbaiki fasilitas-fasilitas umum di desa masih aktif berjalan. Begitupula dengan tolong menolong serta kegiatan-kegiatan berkelompok masih tampak mewarnai kehidupan masyarakat desa. Rewang (membantu kegiatan pesta hajatan pernikahan misalnya) masih tetap hidup meskipun mulai ada beberapa rumahtangga yang memilih melangsungkan pesta pernikahan dengan dibantu jasa ketring. Beberapa kelembagaan baik yang sifatnya bentukan pemerintah ataupun inisiasi mandiri dari masyarakat masih turut mewarnai kehidupan di desa. Terdapat kelompok tani, kelompok wanita tani, perkumpulan pemuda, perkumpulan remaja, dan perkumpulan anak-anak dengan wadah Taman Pendidikan A-Qura'an yang hampir ada di setiap dusun.

Meskipun secara ekonomi memiliki level yang berbeda-beda, masyarakat hidup rukun dan berbaur satu sama lain. Batas antara lapisan ekonomi pada masyarakat seringkali tidak nampak. Meski demikian, terdapat beberapa kriteria ekonomi yang menjadi ukuran pelapisan sosial di masyarakat. Meskipun status sosial seseorang tidak sepenuhnya ditentukan oleh kriteria ekonomi, dalam hal ini lapisan sosial masyarakat dilihat berdasarkan penguasaan lahan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, dan posisi sosialnya di masyarakat. Untuk Desa Seloharjo, pelapisan sosial secara umum terbagi kedalam tiga tingkatan, yaitu lapisan atas, lapisan menengah, dan lapisan bawah. Lapisan sosial masyarakat Desa Seloharjo dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Sistem pelapisan masyarakat Desa Seloharjo

No.	Lapisan	Ciri-ciri
1.	Sugih	Luas pekaranga mencapai 1000 m ² , memiliki sawah banyak yang tersebar di 4-5 titik dengan luasan masing-masing 500 m ² . Umumnya pengusaha (pemilik usaha ayam potong, penggilingan padi, percetakan, tukang kayu dsb), berstatus ASN, punya motor minimal 2, memiliki karyawan lebih dari di atas 4 orang untuk bidang usahanya rumah bagus, memiliki kendaraan roda 4
2	Sedang/ Menengah	Lahan pekarangan kurang dari 500 m ² Kerja di pabrik atau memiliki penghasilan tetap Punya atau tidak punya sawah, jika punya luasannya hanya sekitar 200-300 m ² . Memiliki usaha kecil-kecilan (seperti warung sembako), pertokoan skala kecil, kondisi rumah sedang.
3	Bawah	Tidak punya sawah dan lahan pekarangan hanya seluas 100 m ² , tidak memiliki pekerjaan yang tetap/serabutan. Umumnya lansia.

Kepemilikan lahan (umumnya sawah) menjadi penciri posisi lapisan ekonomi masyarakat. Sementara kondisi rumah bukan menjadi kriteria khusus dalam menentukan kaya tidaknya seorang warga di Desa Seloharjo. Secara ekonomi, berdasarkan wawancara, tidak ditemukan adanya warga yang mengalami kemiskinan ekstrim, beberapa rumahtangga yang tinggal di rumah-rumah dengan kondisi kurang layak tidak dapat disebut sebagai warga miskin karena memiliki banyak lahan sawah. Meski demikian, jumlah penerima PKH di Desa Seloharjo terbilang tinggi, yaitu sebesar **1.286 keluarga** (merujuk data Kecamatan Pundong Dalam Angka tahun 2022). Desa Seloharjo menjadi desa penerima PKH paling tinggi se-Kecamatan Pundong.

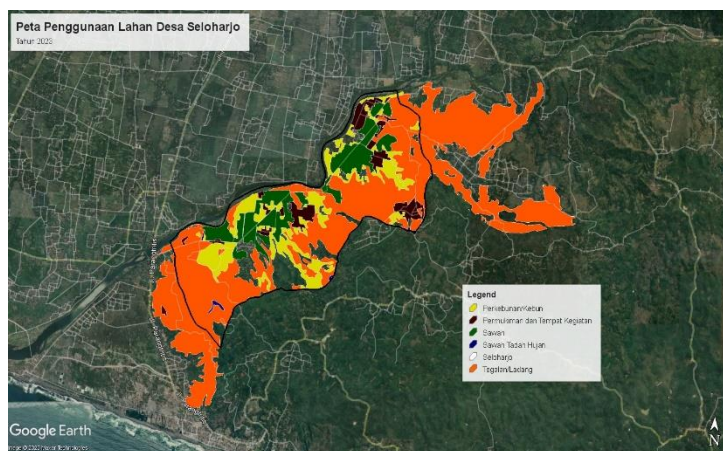
Selain lansia, secara sosial kelompok masyarakat rentan di Desa Seloharjo adalah warga yang mengalami kondisi cacat. Angka penduduk yang mengalami kondisi cacat di Desa Seloharjo terbilang cukup tinggi. Merujuk data Profil Desa Seloharjo Tahun 2022 diketahui bahwa penyandang cacat di Desa Seloharjo berjumlah 66 orang yang didominasi oleh laki-laki. Tabel 6 menyajikan data jumlah penduduk Desa Seloharjo yang menderita cacat berdasarkan jenisnya.

Tabel 6. Jumlah penduduk yang menderita cacat berdasarkan jenis cacat yang dialami

No	Jenis Cacat	Laki-laki		Perempuan	
		n (orang)	%	n (orang)	%
1.	Tuna rungu	3	7.14	2	8.33
2.	Tuna Netra	2	4.76	4	16.67
3.	Lumpuh	3	7.14	5	20.83
4.	Tuna daksa	3	7.14	1	4.17
5.	Idiot	3	7.14	2	8.33
6.	Stress	25	59.52	9	37.50
7.	Autis	3	7.14	1	4.17
TOTAL		42	100	24	100

KONDISI AGROEKOLOGI DESA

Berdasarkan karakteristik bentang alam, Desa Seloharjo dibagi ke dalam dua wilayah, yaitu wilayah dataran tinggi di bagian selatan (mengarah ke tenggara) dan wilayah dataran rendah di bagian utara (mengarah ke barat laut). Sebagaimana tampak pada peta yang disajikan pada Gambar 3, wilayah bagian selatan Desa Seloharjo didominasi oleh tegalan dengan komoditas utama tanaman keras (kayu-kayuan). Sementara itu, wilayah bagian utara didominasi oleh tanah persawahan. Adapun lahan pekarangan baik di daerah dataran tinggi maupun dataran rendah umumnya dimanfaatkan masyarakat sebagai kebun campuran.



Gambar 3. Peta Penggunaan Lahan di Desa Seloharjo
(Keterangan: peta diolah dari peta geospasial Indonesia menggunakan aplikasi *google-earth*. Sumber peta: www.indonesia-geospasial.com)

Merujuk data pada Tabel 7 sebesar 51,73% wilayah Desa Seloharjo merupakan Tanah Kering dengan total luasan mencapai 574,44 Ha. Terdapat pula wilayah hutan yang cukup luas mencakup 26,03% dari wilayah Desa Seloharjo dengan luas mencapai 289,03 Ha. Hutan tersebut merupakan area berstatus sebagai *sultan ground* yang boleh digarap atau dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memenuhi

kebutuhan hidup atas izin keraton. Sementara itu, lahan sawah di Desa Seloharjo mencakup 14,05 persen dari keseluruhan wilayah desa, yaitu seluas 156,05 Ha. Penggunaan lahan lainnya yaitu 7,81 % merupakan areal perkebunan dengan luas mencapai luas 86,72 Ha dan 0,38% merupakan fasilitas umum dengan luas mencapai 4,25 Ha.

Tabel 7. Penggunaan lahan di Desa Seloharjo

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase Luas (%)
1.	Sawah (tadah hujan)	156,05	14,05
2.	Tanah kering	574,44	51,73
3.	Perkebunan	86,72	7,81
4.	Fasilitas umum (lapangan olahraga, perkantoran, tempat pemakaman, bangunan sekolah)	4,25	0,38
5.	Hutan	289,03	26,03
Total		1.110.49	100

Tanah kering umumnya berupa lahan pekarangan dan tegalan. Antara pekarangan dan tegalan sulit dibedakan mengingat komoditas pada kedua kategori lahan tersebut biasanya sama, yaitu dimanfaatkan sebagai kebun campuran. Tanaman yang ditanam lahan pekarangan adalah kayu-kayuan (tanaman keras) seperti jati, mahoni, sengon; tanaman pangan seperti pisang, ketela; serta buah-buahan seperti mangga, sawo, alpukat, melinjo dan lainnya. Adapun wilayah perkebunan merupakan areal yang ditanami satu komoditas tanaman seperti tebu, bambu, dan alpukat. Di Desa Seloharjo, areal perkebunan jarang ditemui. Masyarakat lebih memilih mengusahakan lahan pekarangan atau tegalan mereka untuk menanam berbagai macam tanaman yang lebih dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari ataupun tanaman tahunan yang sewaktu-waktu diperlukan hasilnya bisa dipanen/dijual.

Sawah di Desa Seloharjo mengandalkan air hujan dan sistem pengairan bersumber dari mata air yang dipipanisasi. Oleh karena itu, petani menerapkan sistem pertanian bergilir, dimana pada musim penghujan ditanami padi sawah dan pada musim kemarau ditanami palawija dan tanaman sayuran. Pada musim kemarau sumber pengairan pertanian bersumber dari sumur bor yang dibangun dari hasil gotong royong para pemilik lahan di sekitarnya. Air dari sumur bor diambil menggunakan mesin berbahan bakar bensin. Setiap kali melakukan pengairan, petani menghabiskan 5 liter bensin. Umumnya pengairan dilakukan pada tanaman palawija atau sayuran yang memerlukan penyiraman satu kali per dua minggu.

Pada musim kering, di setiap petak sawah petani umumnya menanam berbagai macam komoditas. Petani menanam jagung, singkong, kacang-tanah, kacang panjang, cabai, terong, dan pare di setiap petak lahan yang digarapnya. Dalam setiap petak sawah umumnya memiliki luas 50 lubang dimana setiap lubang memiliki luas 1 x 10 meter. Jadi dalam satu petak sawah memiliki luas 500 meter². Alasan petani menanam berbagai macam komoditas seperti itu agar ketika satu komoditas gagal masih ada komoditas lain yang diharapkan dapat memberikan penghasilan. Serangan penyakit terkadang sulit dihindari dan muncul ketika tanaman sudah mulai berbuah dan bahkan hampir panen.

Dalam perspektif moral ekonomi petani, rumahtangga petani akan lebih mengutamakan subsistensi terlebih dahulu (*safety first*) untuk menyelamatkan ekonomi keluarga dibandingkan mencari keuntungan lebih dengan beragam resiko yang dihadapi jika mengusahakan lahan pertaniannya secara komersil pada satu jenis budidaya komoditas tertentu. Berbeda dengan petani rasional yang mengusahakan lahan pertanian secara intensif untuk tujuan komersil meskipun harus menghadapi resiko gagal atau mengalami kerugian. Kedua tipe petani tersebut ditemui di Desa Seloharjo meskipun dominan bertipe moral ekonomi petani.

Lahan sawah yang mengering juga dimanfaatkan petani dengan menanam rumput pakan ternak (suket), pasar suket di wilayah Desa Seloharjo dan sekitarnya cukup tinggi. Selain dijual kepada peternak perorangan secara langsung, suket juga dijual kepada tengkulak. Terutama pada musim kemarau, permintaan suket menjadi tinggi. Biaya produksi suket juga relatif murah tanpa memerlukan perawatan yang intensif sehingga banyak petani yang lebih memilih menanam suket.


POTENSI SUMBERDAYA ALAM DAN MANUSIA

Melalui teknik transek diketahui beberapa potensi sumberdaya alam yang ada di Desa Seloharjo, diantaranya adalah sebagai berikut

1. Lahan pertanian sawah yang masih cukup luas, namun terkendala dengan masalah air yang sulit didapatkan terutama pada saat musim kemarau sehingga masa tanam hanya bisa 1 kali per tahun. Lahan sawah yang mengering dimanfaatkan untuk menanam palawija, sayuran dan dalam jangka panjang jika tidak ada air terus-terusan dimanfaatkan sebagai lahan untuk menanam suket.
2. Lahan tegalan yang juga sangat luas, namun disebagian wilayah kondisi tanah berbentuk lereng dan perbukitan menjadikan lahan tersebut tidak dapat digunakan sebagai lahan budidaya pertanian secara intensif. Sejauh ini pemanfaatan yang dilakukan warga adalah dengan menanam tanaman keras. Untuk daerah perbukitan yang mendatar biasanya ditanami tanaman pangan seperti singkong, jagung, kacang tanah, bahkan padi sawah jika kondisi air mencukupi. Jenis tanah di wilayah lereng dan perbukitan adalah kapur dan cadas yang perlu digemburkan terlebih dahulu sebelum ditanami.
3. Terdapat sumber mata air yang menjadi sumber pengairan untuk pertanian dan sumber konsumsi. Namun sumber mata air tersebut tidak mencukupi untuk mengaliri pertanian pada musim kemarau. Adapun sumber air untuk konsumsi masyarakat sebagian besar berasal dari sumur gali dan pipanisasi mata air.
4. Melinjo menjadi komoditas turun temurun yang ditanam oleh masyarakat. Namun daya tarik tanaman melinjo kini semakin berkurang dengan kondisi tanaman sudah sangat tua dan buah yang dihasilkan berukuran semakin kecil.
5. Alpukat merupakan komoditas yang mulai banyak ditanam warga. Setiap rumahtangga menanam 1-2 pohon alpukat di lahan pekarangannya dan sedang menunggu masa panen untuk yang pertama kalinya. Terdapat pula 1 orang warga yang mengembangkan budidaya alpukat dalam skala yang cukup luas dan berpotensi dijadikan sebagai wisata edukasi karena sudah banyak dikunjungi berbagai pihak yang ingin belajar mengenai teknik budidaya alpukat.

6. Lahan-lahan pekarangan yang masih luas dimanfaatkan warga sebagai kebun campuran dan tempat pemeliharaan ternak sapi, kambing ataupun unggas. Kebun campuran memberikan manfaat jangka panjang berupa tanaman kayu-kayuan sebagai bentuk simpanan/tabungan dan jangka menengah berupa tanaman musiman (seperti buah mangga, rambutan, alpukat, jeruk, sawo) untuk sebagian dijual pada saat panen dan sebagian di konsumsi, serta manfaat jangka pendek untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari seperti pisang, cabai, kunyit, sereh, dsb.
7. Hampir seluruh rumahtangga di Desa Seloharjo juga memiliki hewan ternak dengan rata-rata jumlah kepemilikan sebanyak 2-10 ekor sapi/domba per rumahtangga. Terdapat pula rumahtangga yang memiliki lebih dari 10 ekor hewan ternak sapi/domba. Ada pula beberapa warga yang mendirikan usaha ternak ayam potong.
8. Terdapat situs peninggalan sejarah, yaitu Gua Jepang yang dijadikan sebagai obyek wisata budaya di Desa Seloharjo. Selain itu, objek wisata lainnya adalah wisata alam air terjun.

Gambaran singkat mengenai kondisi alam dan potensi sumberdaya alam Desa Seloharjo dapat dilihat pada Gambar 4 yang merupakan hasil transek bersama masyarakat.



Penggunaan Lahan	Pemukiman, tegal, sumber mata air, wisata budaya	Pemukiman, tegal, sawah,	Pemukiman padat, sawah, kebun pekarangan	Pemukiman, sawah, kebun tebu, tanaman pangan	Pemukiman, kebun bambu, tegal, sawah, usaha ternak ayam potong	Pusat desa, pertokoan, pemukiman, bangunan sekolah, tegal	Pemukiman, kebun alpukat, tegal, sawah (sebaran kecil),	Pemukiman, kebun pekarangan, sawah
Vegetasi	Dominasi tanaman keras (kayu-kayuan; jati, sengon, mahoni)	Dominan kayu-kayuan, mangga, melinjo, kelapa	Padi, rumput, pisang, kepala	Tebu, padi, palawija, kayu-kayuan	Bambu, kayu-kayuan, rambutan, pisang, kelapa	Padi, pisang, kelapa, sawo, dsb	Alpukat, mangga, kayu-kayuan, padi, singkong, kacang, melinjo	Padi, rumput, pisang, palawija, sayuran
Ternak	Sapi, unggas	Sapi, kambing, unggas	Sapi, kambing, unggas	Sapi, kambing, unggas	Sapi, kambing, unggas	Sapi, kambing, unggas	Sapi, kambing, unggas	Sapi, kambing, unggas
Status Tanah	Sultan ground, milik	milik	milik	Sultan ground, bengkok, milik	Sultan ground, milik	Tanah Kas Desa, milik	Sultan ground, milik	Milik
Masalah-masalah	Monyet ekor Panjang, sulit air saat kemarau	Air sulit pada saat kemarau	Air sulit pada saat kemarau	Air sulit pada saat kemarau	Monyet ekor Panjang dan sulit air saat kemarau	Air sulit pada saat kemarau	Monyet ekor Panjang dan sulit air saat kemarau	Air sulit pada saat kemarau

Gambar 4. Diagram transek Desa Seloharjo

Kemampuan dan keterampilan masyarakat dalam bertani umumnya didapatkan secara turun temurun dan mengandalkan *trial and error* dengan belajar kepada sesama petani di sekitar. Hampir jarang para petani mendapatkan penyuluhan/pelatihan mengenai teknik-teknik budidaya pertanian tertentu. Berbagai permasalahan pertanian pun seperti serangan hama dan produktivitas yang rendah diselesaikan petani secara otodidak dan berdiskusi dengan sesama petani. Meski demikian, kurangnya inovasi dan intervensi penyuluhan dari pihak luar tidak menghambat petani untuk mengoptimalkan lahan yang

dimilikinya. Meski dengan sumber pengetahuan terbatas, beberapa petani melakukan usaha budidaya pertanian secara intensif, baik untuk pertanian sawah, palawija, perkebunan dan ternak.

Ketersediaan SDM di Desa Seloharjo cukup memadai dalam upaya-upaya melakukan kegiatan pembangunan desa, baik bidang kepemudaan, pendidikan, pertanian dan perempuan. ‘Aktor-aktor’ penggerak di masyarakat seperti ibu ketua KWT Ngentak, kepala dusun biro, tokoh petani muda Ngentak, tokoh petani perempuan merasa memerlukan adanya pendampingan, pembinaan dan pelatihan dalam kegiatan-kegiatan produktif di desa. Ketiadaan akses terhadap sumber-sumber pelatihan, pendampingan serta pembinaan menyebabkan kurangnya perkembangan inovasi pembangunan di berbagai bidang bahkan cenderung mengalami stagnansi.

SISTEM PENGHIDUPAN MASYARAKAT

Merujuk pada data sekunder yang dikeluarkan oleh pemerintah desa pada buku “Data Profil Kelurahan Seloharjo Tahun 2022” sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah petani/peternak baik perempuan maupun laki-laki, jumlah laki-laki yang bekerja sebagai petani/peternak sebesar 31,95% dan perempuan sebesar 31,03%. Disusul kemudian persentase terbesar mata pencaharian masyarakat adalah sebagai buruh harian lepas yaitu sebesar 19% untuk laki-laki dan 9,0% untuk perempuan. Persentase terbesar berikutnya adalah mata pencaharian sebagai pegawai/karyawan perusahaan swasta dengan jumlah persentase sebesar 15,07% untuk laki-laki dan 9,23% untuk perempuan.

Tabel 8. Jumlah penduduk Desa Seloharjo menurut jenis pekerjaan tahun 2022

No	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki		Perempuan	
		n (orang)	%	n (orang)	%
1.	PNS	68	1.44	44	0.89
2.	Peternak/Petani	1.510	31.95	1.534	31.03
3.	Perawat Swasta	8	0.17	14	0.28
4.	TNI/POLRI	29	0.61	0	0.00
5.	Karyawan Perusahaan Swasta	712	15.07	456	9.23
6.	Karyawan Perusahaan Pemerintah	4	0.08	1	0.02
7.	Wiraswasta	471	9.97	490	9.91
8.	Belum Bekerja	328	6.94	547	11.07
9.	Pelajar	660	13.97	627	12.68
10.	Ibu Rumah tangga	0	0.00	756	15.29
11.	Pensiunan	35	0.74	12	0.24
12.	Buruh Harian Lepas	901	19.06	462	9.35
TOTAL		4.726	100	4.943	100

Meski data sekunder merujuk pada satu jenis sumber mata pencaharian untuk setiap individu masyarakat Desa Seloharjo, pada kenyataannya dilihat berdasarkan unit rumah tangga setiap rumah tangga dan setiap individu sebagai anggota rumah tangga memiliki sumber mata pencaharian yang beragam dalam membangun sistem penghidupan rumah tangga. Sebagian besar pada satu rumah tangga, baik suami maupun istri sama-sama bekerja sebagai bentuk optimalisasi tenaga kerja

rumahtangga, begitupula dengan anak yang sudah lulus sekolah. Dalam satu rumahtangga misalnya, suami bekerja sebagai petani, istri memiliki usaha rumahan dan anak lulus sekolah bekerja di pabrik. Merujuk data sekunder pada Tabel 8, hanya sekitar 15 persen perempuan di Desa Seloharjo yang berstatus sebagai ibu rumahtangga (dalam arti tidak bekerja di sektor produktif). Hampir sebagian besar perempuan (istri) bekerja baik sebagai petani, buruh tani, pemilik usaha, ataupun bekerja di pabrik. Dalam membangun sistem penghidupannya, setidaknya ada 3 pola strategi nafkah yang dikembangkan oleh masyarakat Desa Seloharjo, yaitu strategi intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian, strategi diversifikasi nafkah/pola nafkah ganda, dan strategi migrasi. Ketiga pola strategi nafkah tersebut sangat dimungkinkan dilakukan oleh satu rumahtangga, meskipun pada umumnya setiap rumahtangga di Desa Seloharjo mengembangkan 1-2 pola strategi nafkah.

Tabel 9. Pola strategi nafkah masyarakat Desa Seloharjo

Pola Strategi Nafkah	Pelaku	Deskripsi
Intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian	Umumnya dilakukan oleh masyarakat berusia di atas 45 tahun baik perempuan maupun laki-laki. Ada sebagian kecil petani muda yang fokus berusaha di bidang pertanian	Mengusahakan pertanian secara intensif, lahan sawah ditanami secara bergilir dengan palawija berbagai komoditas. Disertai juga dengan berternak, sebagian kecil lahannya juga ditanami rumput untuk pakan ternak. Ekstensifikasi dilakukan terutama dalam pemeliharaan hewan ternak, selain menambah luasan lahan pertanian melalui mekanisme garap/sewa.
Diversifikasi nafkah/pola nafkah ganda	Umumnya dilakukan oleh rumahtangga petani berlahan sempit, dengan pola suami-istri bekerja di sektor pertanian dan sektor non pertanian, atau suami sektor pertanian, istri sektor non pertanian	Selain memiliki usaha di lahan pertanian, bekerja sebagai ojek, tukang, atau memiliki usaha kecil-kecilan.
Migrasi	Umumnya dilakukan oleh anak muda atau pasangan usia muda (usia di bawah 45 tahun)	Migrasi komuter, bekerja di pabrik/industri jasa di sekitaran Yogyakarta dan Bantul

Ragam jenis pekerjaan yang dilakukan perempuan tidak jauh berbeda dengan ragam jenis pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki. Meskipun upah untuk beberapa jenis pekerjaan masih lebih tinggi upah laki-laki-laki dibandingkan perempuan. Namun kesempatan kerja antara laki-laki dan perempuan sama untuk hampir semua jenis pekerjaan (kecuali pertukangan dan ojeg hanya dilakukan oleh laki-laki). Analisis mengenai pola mata pencaharian di Desa Seloharjo dapat dilihat lebih rinci pada lampiran 2.

ANALISIS MASALAH DAN POTENSI

Merujuk pada pemaparan di atas, dapat dipetakan beberapa permasalahan yang ada di Desa Seloharjo yang disajikan pada Tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10. Permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Seloharjo

Sektor	Masalah
Pertanian	Masalah utamanya adalah pengairan. Pertanian, utamanya sawah sangat mengandalkan air hujan, dan cadangan mata air tidak sanggup memenuhi kebutuhan pengairan pertanian di musim kemarau. Kontur alam pegunungan dan keberadaan sungai yang jauh lebih rendah posisinya di bandingkan wilayah desa menyebabkan sulitnya dibangun sistem irigasi. Biaya produksi untuk pengairan (mengandalkan pompa air) menjadi tinggi saat musim kemarau.
	Hama penyakit: mulai dari monyet ekor panjang (untuk wilayah pegunungan), patah leher, tikus, penyakit pada pisang dan cabai sering menyebabkan kerugian, pengetahuan petani dalam menangani masalah serangan hama penyakit masih rendah
	Tenaga kerja dan pupuk mulai langka dan mahal
Peternakan	Tidak ada modal untuk pembuatan kandang dan pembelian bakalan. Perlu lebih dari 10 ekor untuk usaha ternak komersil. Jika hanya 1-2 tidak bisa menjadi sumber usaha, hanya sekedar untuk tabungan saja.
	Munculnya penyakit dan akses terhadap sumber pakan komboran kurang terjangkau
Pendidikan dan Pelatihan	Belum ada SDM untuk pendidikan alquran anak-anak, khususnya di dusun Biro yang mencakup 2 perkampungan yaitu Biro bawah dan Sorotopo.
	Tidak tersedia akses terhadap pelatihan teknis dan pendampingan di bidang pertanian dan lingkungan. Bidang pertanian mencakup inovasi-inovasi pertanian dan penyelesaian masalah pertanian. Bidang lingkungan mencakup pengelolaan sampah
Lingkungan	Belum ada sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan, sampah di bakar di lahan pekarangan, bahkan di buang ke parit dan sungai
Sosial	Dukungan terhadap kegiatan pemberdayaan kelompok masyarakat masih lemah, termasuk dari pemerintah, terutama di Dusun Ngentak.

Selain menghadapi beberapa permasalahan di atas, Desa Seloharjo juga memiliki beberapa potensi sebagai berikut:

1. Sumberdaya alam berupa lahan pertanian yang relative masih cukup luas berpotensi untuk dikembangkan, misalnya dengan konsep *integrated farming* untuk lahan-lahan pekarangan dan konsep *agroforestry* untuk lahan-lahan pegunungan/lahan miring.
2. Hampir setiap warga memiliki hewan ternak, dengan demikian masyarakat memiliki pengetahuan dasar mengenai cara-cara pemeliharaan hewan ternak meskipun masih dalam skala kecil. Pengetahuan dasar tersebut sangat dimungkinkan untuk ditingkatkan dan dikembangkan untuk peningkatan kapasitas dalam berusaha hewan ternak, tidak sebatas hewan peliharaan.
3. Modal manusia cukup memadai, disamping tingkat pendidikan formal yang semakin baik terutama generasi muda yang mampu mengakses pendidikan tinggi, Desa Seloharjo juga memiliki ketersediaan modal manusia berupa aktor-aktor penggerak pembangunan di masyarakat, baik tokoh pemerintahan, tokoh muda, tokoh pertanian, dan tokoh wanita yang cukup memadai.
4. Modal sosial yang dimiliki warga Desa Seloharjo juga masih terawat dengan baik. Nilai-nilai gotong royong masih hidup dan fungsi-fungsi kelembagaan masih berjalan.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam konteks membangun kemandirian desa, aspek sosial dan ekonomi di Desa Seloharjo sudah terbilang cukup baik, bahkan untuk aspek sosial memiliki nilai yang cukup tinggi. Sementara itu, aspek lingkungan masih rendah.
2. Secara demografi, Desa Seloharjo memiliki jumlah penduduk usia muda yang relatif masih tinggi yang perlu mendapatkan perhatian. Secara formal, pendidikan tingkat tinggi sudah mulai banyak diakses oleh generasi muda, namun pendidikan keagamaan seperti TPA mulai mengalami kendala SDM pengajar.
3. Karakteristik bentang alam di Desa Seloharjo terbagi ke dalam 2 wilayah, yaitu dataran tinggi dan dataran rendah. Dataran tinggi didominasi oleh tegalan dan dataran rendah didominasi oleh persawahan. Karakteristik tegalan dan lahan pekarangan memiliki karakteristik yang hampir mirip, yaitu keduanya dimanfaatkan sebagai kebun campuran. Sementara itu, di dataran rendah di dominasi oleh hamparan persawahan, meskipun tidak sedikit pula warga yang masih memiliki lahan pekarangan yang luas.
4. Lahan kering dimanfaatkan sebagai kebun campuran dengan ditanami komoditas kayu-kayuan (tanaman keras), buah-buahan sebagai tanaman musiman, dan tanaman pangan seperti pisang, ketela dan tanaman khas pekarangan untuk bumbu-bumbu dapur seperti sereh, kunyit, cabai, dsb. Sementara itu, lahan sawah dimanfaatkan dengan sistem tanam gilir, ketika musim hujan ditanami padi dan ketika musim kemarau ditanami palawija dan sayur-sayuran secara beragam dalam satu petak lahan.

5. Sistem penghidupan masyarakat secara umum bertumpu pada pola strategi nafkah intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian, pola diversifikasi/nafkah ganda, dan migrasi.
6. Masyarakat Desa Seloharjo menghadapi beberapa permasalahan dibidang pertanian, peternakan, lingkungan dan pendidikan, dan pendampingan masyarakat.

SARAN DAN REKOMENDASI

Merujuk pada permasalahan dan potensi yang dimiliki Desa Seloharjo, untuk pengembangan program pemberdayaan baik untuk pilar ekonomi, pendidikan, sosial maupun budaya diperlukan pemetaan kelembagaan dan pemetaan aktor secara lebih lanjut dalam memahami simpul-simpul perekat pembangunan di desa. Sangat dimungkinkan pengembangan program di Desa Seloharjo dilakukan secara partisipatif dengan penekanan kepada bentuk program berupa program peningkatan kapasitas masyarakat.

REFERENSI

1. Buku berjudul Pengembangan Masyarakat, Tonny (2014).
2. Buku berjudul Participatory Rural Appraisal, Gambaran Teknik-Teknik. Berbuat Bersama Bertindak Setara. Pengkajian dan Perencanaan Program Bersama Masyarakat. Versi Ujicoba.
3. Ebook Peringkat Indeks Desa Membangun (IDM) Tahun 2022. Kementerian Desa.
4. Kecamatan Pundong dalam Angka Tahun 2023. BPS Kabupaten Bantul.
5. Profil Desa Seloharjo Tahun 2023. Pemerintah Desa Seloharjo.
6. Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.
7. *Working paper* berjudul *Sustainable Rural Livelihood: A Framework for Analysis*, Scoones (1998).

Lampiran 1. Hasil FGD Analisis Mata Pencaharian (AMP) Masyarakat Desa Seloharjo

Aktivitas	Tenaga Kerja		Bahan Baku	Pasar	Riwayat	Keterangan
	Lk	Pr				
A. PERTANIAN						
Padi Sawah	√	√	Varietas padi impari 42, impari 4, bagendit. Mendapatkan jatah dari dinas atau beli di Toko tani, harga 70rb – 100rb per 5kg	Konsumsi pribadi Dijual ke tengkulak dengan harga 6,5ribu - 8rb/kg	Turun temurun Penyuluhan jarang	Pupuk langka dan mahal Masalah patah leher Masalah irigasi Tanam hanya bisa 1x
Pekarangan : Pisang	√	√	Ambon, Koja, Kepok	70ribu per tandan dijual ke tengkulak	Turun temurun Penyuluhan jarang	Ambon dan Koja sering berpenyakit
Mangga	√	√	Arum manis, Manalagi	Dijual ijon 100rb – 500rb 5000 per kg atau diberikan	Turun temurun	1 pohon tiap rumah
Alpukat	√	√	Masih belum banyak panen	tengkulak	Ada penawaran 10.000 tp tidak dijual	Baru
Kacang tanah	√	√	Pupuk semprot	75rb/ panen 50rb/ kg	Meniru	
Rumput	√	√	Bibit minta	Per ikat 20rb Dijual ke tengkulak tebasan (15rb-18rb)	Meniru	40 hari panen
Terong	√	√	Bibit beli 65rb per bag Pupuk beli	Tengkulak 1500/kg	Meniru	Tumpangsari
Cabai	√	√	Bibit beli 65rb per bag Pupuk beli	Produksi 300kg/ musim Dijual ke tengkulak dengan harga 10rb / kg	Turun temurun Dikasih tau teman	Saat mau panen kena penyakit
Singkong	√	√	10kg/ 50 lubang	2500/kg	Turun temurun	Tumpeng sari
Jagung	√	√	Pupuk	1 juta	Turun temurun	Belum waktunya panen sudah dijual untuk pakan
Bawang merah	√	√	Bibit dikasih		Meniru	55 hari panen Perawatan sulit
Timun	√	√	Pupuk 50kg	Hasil 3 ton 5 juta	Meniru dan coba-coba	Alat sulit, pasar sulit namun produktivitas tinggi
TERNAK						
Ayam Kampung		√	Bibit beli Liar 100rb / ekor 3 bulan sekali bertelur	Bakul 50rb/ ekor usia 7bln	Dibiarkan lepas	Penyakit
Kambing	√	√	Jenis gembel dan jawa Pakan hijau tanam sendiri Komboran (makanan tambahan) beli 25rb per kambing per hari Beli bakalan usia 7 bulan harga 1,2jt	Dijual 1,5jt/ekor usia 1th	Mengandalkan pengalaman otodidak, minim pelatihan	Kalau ada yg sakit menghubungi 50rb per suntik Masalah: Area untuk kandang, males, ilmu belum ada
Sapi	√	√	Punya 4 ekor, Induk 3th, 2th Komboran 10 rb 1 ekor 1 hari Suket/rumput	Induk 12 juta	Mengandalkan pengalaman otodidak, minim pelatihan	Masalah: terlalu capek cari pakan, biaya mahal
JASA						
Buruh Tani	√	√	Upah laki-laki 100ribu/hari, perempuan 80ribu			
Bangunan	√		Upah 100ribu/hari			
Kerja pabrik	√	√	Upah 2,2 juta per bulan			Sekitaran Bantul dan Yogya
Beca motor	√		Upah 300-500ribu/minggu			Di daerah wisata
Tukang Arit	√		80ribu/hari	Mencair rumput, bersihkan kandang, memberi makan dsb. Satu hari full bekerja		Memelihara hewan ternak
USAHA KECIL						

Usaha peyek kacang		√	Produksi 30-50 bungkus/minggu Dengan harga 5ribu-10ribu/bks 1rb per biji kalua di hotel	Yogya, sekitar desa dan hotel		
Catering		√	Harga 12-30 ribu Puluhan, ratusan, bahkan ribuan pesanan untuk pesta	Yogya dan sekitar desa		
Usaha boncabe		√	13ribu/botol 50grm Giling ke pasar Bantul Pengeringan manual			Usaha KWT Perlu dom (mesin pengering), hanya bisa produksi saat harga cabai murah
Laundry dan Asisten Rumah Tangga		√				

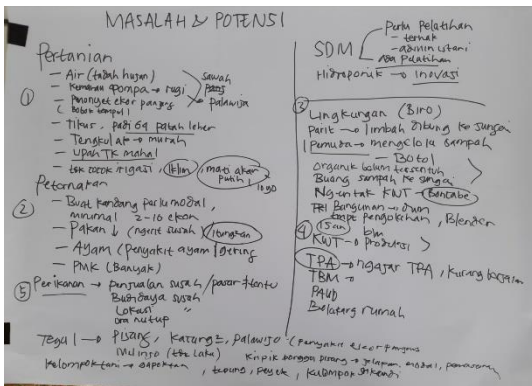
Lampiran 2. Dokumentasi Lapangan



Proses wawancara



Proses FGD



Dokumentasi FGD



Karakteristik bentang alam



Model pemukiman dan lahan pekarangan di wilayah dataran tinggi



Hewan ternak milik warga